

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak pra sekolah terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan yang berguna agar potensi anak dapat berkembang (Wong, 2012). Salah satu aspek perkembangan yang umum dalam periode pra sekolah adalah pengajaran ke *toilet* sehingga anak sudah mampu menahan kandung kemih. Dengan bertambahnya usia, kedua sfingter tersebut semakin mampu untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi. Walaupun demikian satu anak ke anak lainnya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam pencapaian kemampuan tersebut (Febrianti, 2021). Banyak orang tua yang hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak tetapi tidak memperhatikan kemampuan *toilet training* anak (Nurfuati & Amelia, 2020). Ketidakmampuan mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol BAB dan BAK (Febrianti, 2021).

Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang sudah mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia 1-3 tahun mencapai 75 juta anak. Namun demikian, masih ada sekitar 30% anak umur 4 tahun dan 10% anak umur 6

tahun yang masih takut ke kamar mandi terlebih pada saat malam hari. Menurut *Child Development Institute Toilet training* pada penelitian *American Psychiatric Association*, dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol. Pada umumnya anak berhenti mengompol sejak usia 2,5 tahun. Pada anak usia 3 tahun, 75% anak telah bebas mengompol siang dan malam hari. Pada usia 5 tahun, sekitar 10-15% anak masih mengompol paling tidak satu kali dalam seminggu. Pada usia 10 tahun masih ada sekitar 7%, sedang pada usia 15 tahun hanya sekitar 1% anak yang masih mengompol (Permatasari *et al.*, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada keluarga yang mengantar anaknya sekolah dengan melakukan wawancara pada 10 keluarga di pada tanggal 30 Oktober 2021 didapatkan bahwa masih ada 3 anak (30%) yang masih mengompol di malam hari, 2 anak (20%) yang masih menggunakan *diapers*, dan masih ada 5 anak (50%) yang takut mengkomunikasikan dengan guru di sekolah bila ingin buang air besar/kecil hingga menangis.

Kemampuan *toilet training* dipengaruhi oleh jenis kelamin anak dimana anak laki-laki cenderung lebih lambat dalam penguasaan kontrol kandung kemihnya dibandingkan dengan anak perempuan (Gilbert, 2012). *Toilet training* juga dipengaruhi oleh motivasi orang tua, pengetahuan orang tua, dan faktor lingkungan (Andriyani *et al.*, 2014). Dampak dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua

kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2011).

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan *toilet training* pada anak sebaiknya keluarga mengetahui cara *toilet training* yang baik sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dilewati anak yaitu kesiapan fisik, mental, dan psikologis. Selain itu kesiapan orang tua juga diperlukan dalam pembelajaran *toilet training* meliputi mengetahui tingkat kesiapan anak, keinginan untuk meluangkan waktu dan tidak ada konflik dalam keluarga. Sehingga pelaksanaan *toilet training* sesuai dengan tahap perkembangan *toddler* (A. A. . Hidayat, 2011). Anak juga dapat menghindari minum sebelum tidur dan mengosongkan kandung kemih terlebih dahulu sebelum tidur (Asmadi, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah keberhasilan *toilet training* pada anak TK Bahtera Desa Cangu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keberhasilan *toilet training* pada anak TK Bahtera Desa Canggü Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan pada institusi kesehatan dan pendidikan terutama dalam metode pembelajaran *toilet training* pada anak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada keluarga tentang keberhasilan *toilet training* pada anak.

##### 2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang keberhasilan *toilet training* anak sehingga sekolah dapat membuat rencana tindak lanjut untuk mengantisipasi anak yang mengompol di sekolah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengambilan data tentang kesehatan anak dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.

